

STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL DAN NON-VERBAL DI SMK NEGERI I MARTAPURA

Strategies of Guidance and Counseling Teachers in Preventing Verbal and Non-Verbal Violence at State Vocational School I Martapura

Submit Tgl.: 09-Oktober-2025

Diterima Tgl.: 10-Oktober-2025

Diterbitkan Tgl.: 11-Oktober-2025

Nur Syifa^{1*}
Muhammad Yuliansyah²
Sanjaya³

*1-3 Prodi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Banjarmasin, Indonesia

*email:
nursyifa.app11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku kekerasan verbal dan non-verbal di SMK Negeri I Martapura dan apa saja yang menjadikan hambatan ketika melaksanakan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, desain yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber data yang sudah ada. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menjawab 2 poin dari rumusan masalah, yaitu 1) Strategi guru bimbingan konseling untuk mencegah perilaku kekerasan verbal dan non-verbal terbagi menjadi 4 yang pertama strategi preventif melalui layanan bimbingan klasikal. Guru bimbingan konseling (BK) menyampaikan materi terkait kekerasan verbal dan non-verbal secara komunikatif dan melibatkan siswa dalam diskusi aktif. Kedua, strategi korektif juga diterapkan melalui layanan konseling individual dan kelompok yang ditujukan bagi siswa yang terlibat sebagai pelaku dan juga korban dari perilaku kekerasan. Layanan ini membantu siswa merefleksikan perilaku, memahami dampak dan tindakan atas perbuatan mereka, dan mengembangkan solusi sesuai pemikiran siswa. Ketiga, kolaborasi ini salah satu bagian penting dalam strategi pencegahan perilaku kekerasan di sekolah. Guru bimbingan konseling (BK) bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan serta pihak sekolah lainnya dalam melakukan identifikasi terhadap pencegahan dan penanganan perilaku kekerasan. Keempat, strategi penegakkan tata tertib dan pembentukan budaya sekolah yang positif. 2) Hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling yaitu keterbatasan jumlah guru dan sarana prasarana, rendahnya partisipasi dan keterbukaan siswa, kurangnya dukungan dana dan program sekolah, koordinasi yang belum optimal, pengaruh lingkungan di luar sekolah.

Kata Kunci:

Strategi Guru Bimbingan
Konseling;
Hambatan

Keywords:

Guidance and Counseling Teacher
Strategy;
Obstacles

Abstract

This study aims to determine the strategies of guidance and counseling teachers in preventing verbal and non-verbal violent behavior at SMK Negeri I Martapura and what are the obstacles when implementing the strategy. This study uses a qualitative approach, the design used is a case study. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation from various existing data sources. The validity of this research data uses source triangulation and method triangulation techniques. The results of the study answer 2 points from the formulation of the problem, namely 1) The strategy of guidance and counseling teachers to prevent verbal and non-verbal violent behavior is divided into 4, the first is a preventive strategy through classical guidance services. Guidance and counseling teachers (BK) deliver material related to verbal and non-verbal violence communicatively and involve students in active discussions. Second, the corrective strategy is also applied through individual and group counseling services aimed at students who are involved as perpetrators and victims of violent behavior. This service helps students reflect on their behavior, understand the impact and actions of their actions, and develop solutions according to students' thoughts. Third, this collaboration is an important part of the strategy for preventing violent behavior in schools. Guidance and counseling teachers (BK) work together with subject teachers, homeroom teachers, parents, and other school parties in identifying the prevention and handling of violent behavior. Fourth, strategies for enforcing discipline and establishing a positive school culture. 2) Obstacles faced by guidance and counseling teachers include limited number of teachers and facilities, low participation and openness of students, lack of financial support and school programs, less

Cara mengutip Syifa, N., Yuliansyah, M., & Sanjaya. (2025). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Kekerasan Verbal dan Non-Verbal di SMK Negeri 1 Martapura. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(1), 112–130. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1470>

PENDAHULUAN

Perilaku manusia pada dasarnya merupakan bentuk respon terhadap lingkungan di sekitarnya, baik melalui tindakan nyata maupun reaksi emosional dan pola pikir. Fauzana et al. (2021) menjelaskan bahwa perilaku mencakup semua tindakan yang dilakukan makhluk hidup sebagai bentuk reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, perilaku siswa sering kali merupakan hasil dari proses peniruan terhadap lingkungan sekolahnya. Ketika siswa melihat guru berpakaian rapi, bersikap sopan, dan jujur, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika mereka sering menyaksikan perilaku negatif dari warga sekolah, maka perilaku itu bisa dianggap wajar dan diterima sebagai hal biasa. Wardhani dan Wahono dalam Shinta & Ain (2021) menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi panutan dan pembimbing moral agar tercipta perilaku siswa yang berkarakter baik.

Pada masa remaja, siswa berada dalam fase perkembangan yang cukup kompleks, di mana mereka mulai mengalami perubahan emosional dan kognitif yang signifikan. Berdasarkan pendapat Mardiana et al. (2022), siswa pada usia ini mulai mampu berpikir abstrak layaknya orang dewasa, namun masih labil secara emosional. Hal tersebut menjadikan mereka rentan terhadap tekanan, baik dari segi akademik, sosial, maupun lingkungan. Tekanan seperti persaingan antar teman, tuntutan belajar yang tinggi, hingga kesulitan beradaptasi sering kali memicu terjadinya perilaku agresif, termasuk kekerasan verbal maupun non-verbal di sekolah. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pembinaan karakter dan pendampingan emosional bagi siswa agar mereka dapat menyalurkan stres dengan cara yang lebih sehat.

Pemerintah telah memberikan perhatian serius terhadap kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, setiap orang dilarang melakukan atau turut serta dalam tindakan kekerasan terhadap anak. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 memperjelas bahwa kekerasan dapat terjadi secara verbal, non-verbal, maupun melalui media teknologi digital. Tohari et al. (2023) menguraikan bahwa bentuk kekerasan di sekolah bisa berupa ejekan, sindiran, pemukulan, pengucilan, hingga tatapan sinis. Dampaknya tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga gangguan psikologis seperti penurunan harga diri, stres, kecemasan, dan kesulitan belajar (Widayati et al., 2024). Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa, sehingga perlu adanya pendekatan komprehensif dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Maraknya kasus kekerasan verbal dan non-verbal di sekolah menandakan bahwa dunia pendidikan sedang menghadapi tantangan serius. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 16 kasus perundungan di sekolah selama periode Januari hingga Juli 2023, dengan 43 korban, terdiri dari 41 siswa dan dua guru. Beberapa di antaranya mencakup kekerasan terhadap siswa di Kabupaten Cianjur, perundungan antar pelajar di Bengkulu, hingga kasus penusukan di Samarinda. Kasus serupa juga terjadi di Kalimantan Selatan, di mana seorang siswa SMAN 7 Banjarmasin melakukan penusukan karena dendam akibat perundungan yang dialaminya sejak SMP (Tribunbanjarmasin.com, 2023). Situasi ini memperlihatkan betapa pentingnya peran guru

bimbingan konseling (BK) dalam menerapkan strategi pencegahan dan intervensi dini agar siswa terlindungi dari perilaku kekerasan dan tercipta lingkungan belajar yang sehat, aman, serta berkarakter.

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan sekolah agar tetap aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa. Tanggung jawab mereka tidak terbatas pada pembinaan akademik, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial dan emosional peserta didik. Yandri (2014) menjelaskan bahwa konselor sekolah perlu menyediakan layanan bimbingan yang optimal bagi seluruh siswa sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya. Guru BK harus mampu merancang strategi layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar intervensi yang dilakukan benar-benar berdampak positif terhadap perubahan perilaku. Larner (2022) menambahkan bahwa penerapan asas kerahasiaan serta prinsip komunikasi terbuka menjadi hal penting agar siswa merasa aman dalam menyampaikan permasalahannya.

Dalam upaya pencegahan kekerasan di sekolah, pemilihan strategi bimbingan harus dilakukan secara tepat dan terencana. Anggreni et al. (2022) menegaskan bahwa pendekatan guru BK tidak boleh bersifat memaksa, melainkan dilakukan dengan empati dan pemahaman. Langkah-langkah strategis seperti mengidentifikasi penyebab terjadinya kekerasan, memberikan dukungan emosional kepada korban, serta menyusun program bimbingan kelompok tentang dampak negatif kekerasan menjadi bentuk nyata upaya pencegahan. Melalui strategi yang terstruktur, guru BK dapat membantu mengurangi angka kekerasan verbal dan non-verbal serta menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif dan harmonis bagi seluruh siswa.

Penelitian Tohari et al. (2023) menemukan bahwa bentuk perundungan yang paling sering terjadi di sekolah adalah kekerasan verbal, seperti mengejek atau memanggil teman dengan sebutan yang menghina.

Strategi yang diterapkan oleh guru BK untuk mengatasi hal tersebut meliputi kerja sama dengan wali kelas, melibatkan pihak kepolisian dalam memberikan edukasi hukum, serta memberikan pemahaman kepada pelaku dan korban mengenai dampak perundungan. Meskipun hasilnya menunjukkan adanya penurunan kasus, hambatan tetap muncul dalam pelaksanaannya. Sementara itu, Mahardika et al. (2021) menemukan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru BK juga berperan besar dalam membangun karakter siswa pelaku perundungan. Pendekatan tersebut dilakukan melalui layanan konseling dasar, komunikasi yang baik dengan orang tua, dan penggunaan bahasa serta ekspresi non-verbal yang menenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku positif siswa.

Penelitian Fahrizal (2023) menguatkan bahwa konseling individual dan kelompok menjadi kunci penting dalam meminimalisasi tindakan verbal bullying. Guru BK di SMPN 4 Kalisat, misalnya, memberikan layanan konseling bagi siswa korban ancaman serta mengajarkan teknik pengendalian emosi untuk mencegah tindakan balasan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, strategi yang diterapkan guru BK terbukti mampu meningkatkan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penanganan kasus setelah kekerasan terjadi. Masih terdapat celah penelitian mengenai upaya preventif yang dilakukan guru BK dalam mencegah kekerasan sejak dini. Hasil observasi pra-penelitian di SMK Negeri 1 Martapura pada Oktober 2024 menunjukkan adanya bentuk kekerasan verbal dan non-verbal seperti ejekan, dorongan, dan tatapan sinis. Situasi ini menegaskan bahwa peran guru BK sangat dibutuhkan untuk menyelidiki penyebab, menyusun strategi pencegahan, serta memberikan bimbingan yang tepat bagi siswa agar kasus kekerasan dapat diminimalkan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai strategi efektif guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan verbal maupun non-verbal.

Berdasarkan uraian permasalahan latar belakang yang telah peneliti uraikan maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu : 1) Untuk mengetahui bagaimana strategi guru bimbingan konseling (BK) dalam mencegah kekerasan verbal dan non-verbal di SMK Negeri I Martapura, dan; 2) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling (BK) dalam pemberian layanan untuk mencegah kekerasan verbal dan non-verbal di SMK Negeri I Martapura.

METODE PENELITIAN

Desain dan Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui keterlibatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam prosesnya, peneliti bertindak sebagai pengamat yang mencatat fenomena yang terjadi di lapangan ke dalam buku observasi untuk memperoleh data yang faktual dan akurat. Menurut Wekke (2019), penelitian kualitatif berfokus pada penggalian perspektif partisipan dengan strategi interaktif dan fleksibel. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana fenomena sosial berlangsung dalam kehidupan nyata. Pada penelitian ini, peneliti berupaya menggali strategi yang diterapkan guru bimbingan konseling (BK) dalam mencegah kekerasan verbal dan non-verbal di SMK Negeri I Martapura, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran nyata mengenai peran guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri I Martapura yang beralamat di Jalan Pendidikan No. 79, Sekumpul Martapura, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya terhadap permasalahan penelitian serta kesesuaian dengan

kriteria yang dibutuhkan dalam pengumpulan data yang valid. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama, yakni dua guru bimbingan konseling (BK) melalui wawancara dan observasi layanan bimbingan yang mereka berikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah, buku catatan siswa, rencana pelaksanaan layanan (RPL), serta buku tata tertib siswa. Kombinasi kedua jenis data tersebut memberikan kekuatan lebih pada hasil penelitian agar lebih komprehensif dan kredibel.

Subjek penelitian terdiri dari dua guru bimbingan konseling (BK) yang telah memberikan layanan klasikal mengenai pencegahan kekerasan verbal dan non-verbal, serta lima informan pendukung, yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan dua siswa yang pernah menjadi korban kekerasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan tanpa terlibat langsung, untuk mengamati hubungan guru dan siswa yang terlihat hangat serta cara guru BK mengenali permasalahan siswa dengan cepat. Wawancara dilakukan secara terpimpin dengan daftar pertanyaan terarah untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, seperti catatan layanan BK dan arsip sekolah lainnya.

Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hadi (dalam Saadah et al., 2022) menjelaskan bahwa keabsahan data meliputi empat kriteria, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber seperti wawancara guru BK, wakil kepala sekolah, guru wali

kelas, guru mata pelajaran, dan siswa. Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian data berbentuk naratif agar mudah dipahami, dan kesimpulan diambil berdasarkan temuan baru yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi yang telah dianalisis secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil observasi di SMK Negeri 1 Martapura menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan aktif dalam mengawasi perilaku siswa serta memberikan pembinaan melalui berbagai kegiatan sekolah. Hubungan antara guru dan siswa tergolong terbuka, namun masih ditemukan adanya perilaku mengejek antar teman yang dianggap sebagai candaan, tetapi sebenarnya mengandung unsur kekerasan verbal. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan verbal seperti ejekan, sindiran, penghinaan, panggilan nama hewan, hingga komentar yang menyinggung fisik dan latar belakang keluarga korban. Adapun kekerasan non-verbal yang bersifat fisik jarang terjadi, meski kadang muncul tindakan seperti menyembunyikan barang milik teman atau memercikkan air ke wajah korban, yang tetap dapat menimbulkan dampak psikologis negatif bagi siswa.

Bukti-bukti tersebut diperkuat melalui dokumentasi sekolah seperti catatan konseling individual dan foto kegiatan layanan klasikal bertema pencegahan kekerasan verbal dan non-verbal. Guru BK mengungkapkan dalam wawancara bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi meliputi body shaming,

ejekan di grup chat, serta pengucilan sosial di dalam kelas. Hal serupa diungkapkan oleh siswa korban yang menyatakan bahwa mereka sering disindir, dijaui, bahkan menjadi bahan olok-an oleh hampir seluruh kelas. Pernyataan ini juga sejalan dengan pengamatan guru wali kelas dan guru mata pelajaran yang melihat adanya perilaku mengejek antar siswa meski belum sampai pada tahap kekerasan fisik. Situasi ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang terjadi lebih banyak bersifat psikologis dan verbal, namun dampaknya tidak kalah serius bagi kesejahteraan emosional siswa.

Dalam menghadapi hal tersebut, guru BK di SMK Negeri 1 Martapura menerapkan beberapa strategi layanan, antara lain melalui bimbingan klasikal yang dilakukan dua hingga tiga kali seminggu, tergantung pada kebutuhan siswa. Layanan ini mencakup penyuluhan di kelas, kegiatan sosialisasi bersama narasumber luar seperti kepolisian, serta metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan pemutaran video edukatif. Guru BK menjelaskan bahwa materi yang disampaikan disusun berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow, dengan fokus pada pemenuhan rasa aman dan dihargai agar siswa terhindar dari perilaku agresif. Selain layanan klasikal, guru BK juga melaksanakan konseling individual dan kelompok. Konseling individual dilakukan untuk membantu korban mengatasi trauma, sedangkan konseling kelompok diberikan kepada pelaku untuk menumbuhkan empati dan kesadaran atas dampak perbuatannya.

Selain itu, guru BK menerapkan pendekatan humanistik yang menekankan sikap empati, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi yang tidak menghakimi agar siswa merasa aman untuk bercerita. Dalam kasus yang lebih berat, guru BK melibatkan orang tua agar penanganan siswa juga berlanjut di rumah. Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran dilakukan agar pesan-pesan pencegahan dapat tetap

tersampaikan meskipun jam mengajar BK terbatas. Bahkan, guru terkadang melakukan home visit untuk menangani kasus tertentu secara langsung di rumah siswa. Walaupun berbagai strategi ini telah diterapkan, guru BK mengakui bahwa hasilnya belum maksimal karena belum dilaksanakan secara rutin dan menyeluruh. Meski begitu, beberapa perubahan positif pada perilaku siswa sudah mulai terlihat. Untuk memperkuat efektivitasnya, guru BK juga aktif mengikuti pelatihan dan workshop terkait pencegahan kekerasan di sekolah sebagai bentuk peningkatan kompetensi profesional.

Pembahasan

I. Strategi Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Dan Non-Verbal Di SMK Negeri I Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMK Negeri I Martapura, strategi yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah kekerasan verbal maupun non-verbal dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pencegahan, penanganan, dan kolaboratif. Pendekatan pencegahan dijalankan melalui layanan bimbingan klasikal di kelas, di mana guru BK memberikan materi seputar dampak negatif kekerasan serta pentingnya pengendalian diri dan empati terhadap sesama. Strategi ini selaras dengan pendapat Prayitno (2017) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal mampu menanamkan nilai moral dan sosial melalui pendekatan edukatif dan pengembangan pribadi. Dalam pelaksanaannya, guru BK juga membantu siswa mengasah kemampuan emosional agar mampu mengelola amarah serta memahami perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan Brackett et al. (2019) yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional menjadi kunci penting dalam mencegah munculnya konflik interpersonal maupun perilaku agresif pada remaja.

Selain kegiatan pencegahan, strategi penanganan turut dilakukan melalui layanan konseling individu dan kelompok bagi siswa yang terlibat dalam tindakan kekerasan. Tujuan dari layanan ini adalah membantu siswa merefleksikan perilakunya, memahami dampak dari perbuatannya, serta menumbuhkan komitmen untuk memperbaiki diri. Hal ini sesuai dengan pandangan Cowie dan Wallace dalam Forchuk et al. (2016) yang menjelaskan bahwa konseling dengan pendekatan reflektif dan suportif dapat mempercepat perubahan perilaku, terutama bila konselor bersikap empatik dan tidak menghakimi. Guru BK di SMK Negeri I Martapura berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan solusi terhadap masalah emosional dan sosial yang mereka alami. Layanan konseling kelompok juga digunakan untuk membangun solidaritas antar siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Setyowati dan Kurniawan (2022) bahwa intervensi kelompok dapat memperkuat dinamika sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Pendekatan kolaboratif menjadi bagian penting dari strategi pencegahan kekerasan di sekolah. Guru BK tidak bekerja sendiri, melainkan menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, hingga orang tua siswa untuk memantau perilaku serta menangani kasus kekerasan secara komprehensif. Hasil penelitian Putri dan Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan semua pihak dalam komunitas sekolah memiliki peran penting dalam membangun sistem pencegahan kekerasan yang berkelanjutan. Kolaborasi juga meluas hingga ke instansi eksternal seperti kepolisian dan dinas sosial, khususnya untuk menangani kasus yang berkaitan dengan hukum atau membutuhkan rehabilitasi. Langkah ini sejalan dengan prinsip layanan konseling dalam Permendikbud No. 82 Tahun 2015 yang menekankan pentingnya kerja sama lintas pihak

untuk mewujudkan layanan BK yang profesional dan efektif.

Selain melalui intervensi langsung, strategi pencegahan juga diperkuat dengan pembentukan budaya sekolah yang positif serta penerapan tata tertib yang mendukung perilaku disiplin dan empatik. Sekolah menciptakan suasana yang aman dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif dan aktif dalam kegiatan kolaboratif yang mempererat kebersamaan. Menurut penelitian Wang et al. (2023), budaya sekolah yang inklusif dan suportif berpengaruh signifikan terhadap penurunan kasus kekerasan verbal maupun non-verbal di kalangan siswa. Strategi yang dijalankan guru BK di SMK Negeri 1 Martapura mencerminkan upaya berkelanjutan untuk tidak hanya menyelesaikan kasus kekerasan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional yang memperkuat karakter siswa sebagai individu yang beretika dan saling menghargai.

2. Hambatan Yang Dihadapi Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Pemberian Layanan Untuk Mencegah Kekerasan Verbal Dan Non- Verbal Di SMK Negeri 1 Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMK Negeri 1 Martapura, ditemukan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) menghadapi sejumlah hambatan dalam memberikan layanan pencegahan kekerasan verbal dan non-verbal di lingkungan sekolah. Salah satu hambatan yang cukup dominan adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai. Ruang BK yang kecil dan tidak kedap suara sering kali mengganggu proses konseling, terutama saat dilakukan secara berkelompok. Selain itu, fasilitas pendukung seperti LCD proyektor dan speaker tidak selalu tersedia, sehingga penyampaian materi bimbingan menjadi kurang menarik dan interaktif. Kondisi ini diperkuat

oleh penelitian Nimala dan Anisa (2024) yang menyatakan bahwa fasilitas yang terbatas sangat berpengaruh terhadap kualitas layanan BK, baik dalam kegiatan bimbingan klasikal maupun konseling kelompok yang membutuhkan ruang dan media pendukung yang kondusif.

Selain kendala fasilitas, guru BK juga menghadapi tantangan dalam hal keterbukaan siswa terhadap permasalahan pribadi yang mereka alami. Banyak siswa yang masih memilih diam dan enggan bercerita secara langsung karena merasa malu, takut, atau kurang percaya diri. Mereka lebih sering menyalurkan keluhannya melalui pesan pribadi dibandingkan tatap muka dengan guru BK. Sikap tertutup seperti ini membuat proses konseling menjadi tidak maksimal. Penelitian Fitri et al. (2024) menjelaskan bahwa faktor karakteristik pribadi siswa serta belum terbentuknya hubungan emosional yang kuat antara guru BK dan siswa menjadi penyebab utama hambatan dalam proses konseling. Oleh sebab itu, guru BK perlu membangun hubungan yang lebih hangat, empatik, dan tidak menghakimi agar siswa merasa aman untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi.

Kendala lain yang juga berpengaruh signifikan adalah ketiadaan alokasi dana khusus dari pihak sekolah untuk mendukung program pencegahan kekerasan. Kondisi ini membuat kegiatan seperti seminar, sosialisasi, maupun pelatihan tidak dapat dilaksanakan secara rutin dan merata ke seluruh siswa. Biasanya kegiatan hanya diikuti oleh perwakilan kelas sehingga dampaknya kurang meluas. Penelitian Hidayatul Ulum et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran dapat menghambat keberlanjutan program preventif yang seharusnya dilakukan secara konsisten untuk menumbuhkan perubahan perilaku siswa. Tanpa dukungan dana yang cukup, guru BK sulit

melakukan inovasi layanan dan pengembangan kegiatan preventif yang efektif bagi seluruh peserta didik.

Selain faktor internal, hambatan eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan paparan media sosial juga menjadi tantangan yang cukup besar bagi guru BK. Beberapa siswa mengalami tekanan psikologis akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis, misalnya orang tua yang bekerja jauh dari rumah dalam waktu lama sehingga anak merasa kehilangan perhatian. Akibatnya, mereka mencari pengakuan dengan cara yang tidak tepat, termasuk melalui perilaku agresif di sekolah. Di sisi lain, maraknya fenomena perundungan digital atau *cyberbullying* juga menjadi masalah yang sulit terpantau secara langsung oleh pihak sekolah. Setyowati dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa dan menuntut adanya kerja sama intensif antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, dibutuhkan strategi kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur sekolah agar layanan BK dapat berfungsi secara maksimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas kekerasan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Kekerasan Verbal dan Non-Verbal di SMK Negeri I Martapura” menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran utama dalam membentuk suasana sekolah yang aman dan kondusif. Melalui layanan bimbingan klasikal, guru BK memberikan edukasi mengenai dampak buruk kekerasan serta pentingnya pengendalian diri, yang berdampak positif terhadap perilaku siswa. Selain itu, layanan konseling individual dan kelompok diterapkan

untuk membantu siswa memahami kesalahan, menumbuhkan kesadaran emosional, serta membangun komitmen untuk memperbaiki diri. Strategi ini memperlihatkan bahwa pendekatan pencegahan dan penanganan yang seimbang mampu menciptakan iklim belajar yang lebih positif dan harmonis di lingkungan sekolah.

Pendekatan kolaboratif menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan strategi guru BK. Kolaborasi dilakukan dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua dalam mengidentifikasi serta menangani perilaku kekerasan, bahkan melibatkan pihak eksternal seperti kepolisian atau dinas sosial bila diperlukan. Selain itu, penguatan tata tertib dan budaya positif sekolah turut memperkuat pencegahan dengan memberikan penghargaan bagi siswa berperilaku baik. Hasil observasi menunjukkan adanya penurunan signifikan kasus kekerasan, meski hambatan seperti keterbatasan fasilitas, partisipasi siswa yang rendah, dan pengaruh lingkungan luar masih dihadapi. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan sarana, pendekatan persuasif, serta penguatan dukungan program agar pencegahan kekerasan dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang.

REFERENSI

- Anggreni, N. M., Pratiwi, L. A., & Santosa, I. B. (2022). *Pendekatan empatik dalam strategi guru BK untuk mencegah kekerasan di sekolah*. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 14(2), 121–133. <https://doi.org/10.31219/jkpp.v14i2.2022>
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2019). *Emotional intelligence: Key to preventing school-based aggression*. *Journal of Educational Psychology*, 111(4), 579–593. <https://doi.org/10.1037/edu0000398>
- Cowie, H., & Wallace, P. (2016). *Peer support in schools: Reducing bullying through reflective counseling approaches*. *Journal of School Counseling*, 14(3), 201–213.
- Fahrizal, A. (2023). *Peran guru bimbingan konseling dalam mencegah bullying verbal melalui konseling*

- individual dan kelompok di SMPN 4 Kalisat*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 8(1), 55–67.
- Fauzana, R., Nasution, M., & Hidayah, A. (2021). *Perilaku manusia dalam konteks pendidikan dan lingkungan sosial*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 10(3), 145–157.
- Fitri, S. N., Ramadhani, D., & Yusuf, F. (2024). *Faktor penghambat keterbukaan siswa dalam layanan konseling di sekolah menengah*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Nusantara, 12(1), 77–90.
- Forchuk, C., Reynolds, W., Sharkey, S., & Martin, M. L. (2016). *Therapeutic relationships: From counselor empathy to behavioral change*. Counseling Review, 18(2), 87–101.
- Hadi, S., Saadah, N., & Yusuf, M. (2022). *Validitas data penelitian kualitatif: Pendekatan triangulasi dalam penelitian sosial*. Jurnal Metodologi Penelitian Sosial, 5(2), 201–214.
- Hidayatul Ulum, A., Nuraini, D., & Maulana, R. (2025). *Keterbatasan anggaran dalam pelaksanaan program pencegahan kekerasan di sekolah*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 13(1), 45–56.
- Larner, J. (2022). *Confidentiality and open communication in school counseling practice*. International Journal of School Guidance, 7(4), 211–223.
- Mahardika, R., Nugroho, F., & Sari, I. P. (2021). *Komunikasi interpersonal guru BK dalam membangun karakter siswa pelaku perundungan*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Karakter, 9(2), 233–245.
- Mardiana, N., Sulastri, D., & Rahman, R. (2022). *Perkembangan emosional dan kognitif remaja dalam konteks pendidikan menengah*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Perkembangan Anak, 6(1), 33–45.
- Nimala, T., & Anisa, H. (2024). *Pengaruh keterbatasan sarana terhadap efektivitas layanan bimbingan konseling di sekolah menengah*. Jurnal Ilmiah Konseling Indonesia, 10(2), 89–101.
- Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri, M. A., & Supriyanto, A. (2020). *Kolaborasi guru dan konselor dalam pencegahan kekerasan di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 250–264.
- Saadah, N., Wekke, I. S., & Mulyadi, H. (2022). *Pendekatan triangulasi dalam penelitian pendidikan: Analisis kredibilitas dan kebergantungan data*. Jurnal Penelitian Kualitatif, 8(1), 58–70.
- Setyowati, R., & Kurniawan, B. (2022). *Dinamika kelompok dan pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa di sekolah menengah*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Remaja, 4(2), 112–127.
- Tohari, M., Fadhila, N., & Rahmawati, S. (2023). *Fenomena kekerasan verbal dan non-verbal di sekolah: Analisis bentuk dan dampaknya terhadap siswa*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi Remaja, 15(1), 1–14.
- Tribunbanjarmasin.com. (2023, Agustus 11). *Kasus penusukan siswa SMAN 7 Banjarmasin akibat perundungan sejak SMP*. <https://banjarmasin.tribunnews.com>
- Wang, Y., Chen, X., & Li, H. (2023). *Positive school culture and its role in preventing verbal and non-verbal violence among students*. Journal of Educational Development, 19(2), 142–156.
- Wardhani, S., & Wahono, R. (2021). *Peran guru dalam pembentukan perilaku siswa berkarakter di sekolah dasar*. Dalam Shinta, N., & Ain, F. (Eds.), *Kajian Pendidikan dan Pembentukan Karakter Anak Sekolah* (hlm. 77–89). Bandung: Alfabeta.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Konsep dan penerapan di bidang pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widayati, E., Pramesti, H., & Lestari, D. (2024). *Dampak psikologis kekerasan di sekolah terhadap prestasi belajar siswa*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak, 12(1), 91–104.
- Yandri, H. (2014). *Bimbingan dan konseling: Konsep, prinsip, dan praktik profesional di sekolah*. Jakarta: Kencana.